

Peran layanan bimbingan dan konseling perkembangan dalam mengembangkan regulasi diri siswa pada kondisi kerentanan sosial-ekonomi

Tetty Muharni¹, Gusman Lesmana²

^{1,2}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia

Email: tettymuharni@umsu.ac.id; gusmanlesmana@umsu.ac.id

Kata Kunci

bimbingan dan konseling perkembangan; regulasi diri; kerentanan sosial-ekonomi; peserta didik; studi kepustakaan

Keywords

developmental guidance and counseling; self-regulation; socioeconomic vulnerability; students; literature review

ABSTRAK

Kerentanan sosial-ekonomi dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan akademik siswa, termasuk kemampuan regulasi diri yang berperan penting dalam keberhasilan belajar. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran layanan bimbingan dan konseling perkembangan dalam mendukung regulasi diri siswa pada kondisi kerentanan sosial-ekonomi. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis berbagai artikel ilmiah, buku, dan dokumen akademik yang relevan. Data dianalisis melalui proses reduksi, sintesis, dan interpretasi tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling perkembangan berperan dalam meningkatkan kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi belajar, kemampuan menetapkan tujuan, pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial. Efektivitas layanan didukung oleh penerapan layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, serta dukungan sistem melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa program bimbingan dan konseling yang responsif terhadap kondisi sosial-ekonomi peserta didik dapat memperkuat regulasi diri, meningkatkan ketahanan psikologis dan keberhasilan akademik, serta mendukung terwujudnya pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

ABSTRACT

Socioeconomic vulnerability can impact students' psychological and academic development, including self-regulation skills, which play a crucial role in learning success. This article aims to analyze the role of developmental guidance and counseling services in supporting student self-regulation in situations of socioeconomic vulnerability. The study employed a library research method, analyzing various relevant scientific articles, books, and academic documents. Data were analyzed through thematic reduction, synthesis, and interpretation. The study results indicate that developmental guidance and counseling services play a role in improving self-awareness, emotional management, learning motivation, goal-setting, decision-making, problem-solving, and social skills. The effectiveness of these services is supported by the implementation of basic services, responsive services, individual planning, and system support through collaboration between schools, families, and the community. These findings confirm that guidance and counseling programs that are responsive to students' socioeconomic conditions can strengthen self-regulation, increase psychological resilience and academic success, and support the realization of inclusive and equitable education.

Corresponding Author:

Gusman Lesmana,
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3, Kelurahan Glugur Darat II, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan, Sumatera Utara 20238, Indonesia
Email: gusmanlesmana@umsu.ac.id



1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 tidak lagi berorientasi hanya pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kompetensi intrapersonal dan interpersonal yang mendukung keberhasilan peserta didik dalam kehidupan (OECD, 2023; UNESCO, 2021). Berbagai kebijakan pendidikan menekankan pentingnya pengembangan karakter, kesejahteraan psikologis, serta kemampuan belajar sepanjang hayat sebagai bagian dari tujuan pendidikan yang holistik (UNESCO, 2021). Dalam konteks tersebut, regulasi diri (*self-regulation*) menjadi salah satu kompetensi esensial yang menentukan keberhasilan peserta didik dalam mengelola proses belajar, menghadapi tantangan, dan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan (Panadero, 2017; Schunk & Greene, 2018).

Regulasi diri mencakup kemampuan individu untuk menetapkan tujuan, memantau proses belajar, mengendalikan emosi, mengelola perilaku, serta mengevaluasi hasil yang dicapai secara mandiri (Zimmerman, 2008; Hadwin et al., 2022). Peserta didik yang memiliki regulasi diri yang baik cenderung menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi, ketahanan dalam menghadapi kesulitan, kemampuan mengambil keputusan secara rasional, serta prestasi akademik yang lebih optimal (Dent & Koenka, 2016; Broadbent & Fuller-Tyszkiewicz, 2018).

Perkembangan regulasi diri tidak hanya dipengaruhi oleh karakteristik individu, tetapi juga oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Bronfenbrenner & Morris, 2006; Hadwin et al., 2022). Salah satu faktor yang banyak mendapat perhatian dalam berbagai penelitian adalah kondisi sosial-ekonomi keluarga. Kerentanan sosial-ekonomi tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan pendapatan, tetapi juga mencakup rendahnya akses terhadap sumber belajar, terbatasnya dukungan pendidikan di rumah, tekanan psikologis dalam keluarga, serta kondisi lingkungan yang kurang kondusif bagi perkembangan anak (UNICEF, 2021; OECD, 2023).

Kondisi tersebut berpotensi menghambat perkembangan fungsi eksekutif, pengendalian emosi, motivasi belajar, dan kemampuan peserta didik dalam mengatur perilaku belajarnya (Blair & Raver, 2016; Raver, 2012). Akibatnya, peserta didik dari keluarga dengan kondisi sosial-ekonomi rentan lebih berisiko mengalami kesulitan belajar, rendahnya efikasi diri, meningkatnya kecemasan akademik, serta lemahnya kemampuan mengelola tujuan dan strategi belajar (OECD, 2023; UNICEF, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan sosial-ekonomi berkontribusi terhadap munculnya disparitas dalam capaian pendidikan dan perkembangan psikososial peserta didik (OECD, 2023; UNESCO, 2021). Keterbatasan sumber daya ekonomi sering kali menyebabkan siswa memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk memperoleh lingkungan belajar yang mendukung, akses terhadap teknologi pendidikan, maupun pendampingan belajar yang memadai (UNESCO, 2023). Selain itu, tekanan ekonomi keluarga dapat meningkatkan stres psikologis yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan peserta didik dalam mengendalikan emosi, mempertahankan motivasi, serta mengambil keputusan secara adaptif (Evans et al., 2013; Raver, 2012). Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya memerlukan intervensi akademik, tetapi juga membutuhkan layanan yang mampu memperkuat aspek psikologis dan perkembangan peserta didik (OECD, 2023).

Sekolah memiliki posisi strategis dalam mengurangi dampak negatif kerentanan sosial-ekonomi melalui penyelenggaraan layanan yang berorientasi pada perkembangan peserta didik (ASCA, 2022; Carey & Dimmitt, 2012). Salah satu komponen yang memiliki peran penting adalah layanan bimbingan dan konseling perkembangan. Berbeda dengan pendekatan remedial yang berfokus pada penyelesaian masalah, bimbingan dan konseling perkembangan menempatkan seluruh peserta didik sebagai sasaran layanan dengan tujuan memfasilitasi pencapaian tugas-tugas perkembangan secara optimal melalui layanan yang bersifat preventif, perkembangan, dan komprehensif (Gysbers & Henderson, 2014; ASCA, 2022).

Pendekatan ini menekankan pengembangan potensi individu, penguatan keterampilan hidup (*life skills*), peningkatan kemampuan pengambilan keputusan, pengembangan hubungan interpersonal yang sehat, serta pembentukan kemandirian dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Carey & Dimmitt, 2012; Sink, 2023).

Dalam konteks peserta didik dengan kerentanan sosial-ekonomi, layanan bimbingan dan konseling perkembangan memiliki potensi besar untuk memperkuat regulasi diri melalui berbagai layanan, seperti layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem (ASCA, 2022). Melalui layanan tersebut, peserta didik dapat mengembangkan kesadaran diri, pengelolaan emosi, kemampuan menetapkan tujuan, strategi pemecahan masalah, keterampilan sosial, serta kemampuan memantau dan mengevaluasi perilaku belajarnya secara mandiri (Zimmerman, 2008; Hadwin et al., 2022).

Kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, orang tua, dan masyarakat juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan regulasi diri peserta didik secara berkelanjutan (Epstein, 2018; UNICEF, 2021).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas regulasi diri maupun layanan bimbingan dan konseling secara terpisah, kajian yang secara khusus mensintesis peran layanan bimbingan dan konseling perkembangan dalam memperkuat regulasi diri peserta didik pada kondisi kerentanan sosial-ekonomi masih relatif terbatas (Broadbent & Fuller-Tyszkiewicz, 2018; Hadwin et al., 2022). Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada hubungan antara status sosial-ekonomi dengan prestasi belajar atau kesejahteraan psikologis, sementara integrasi antara perspektif bimbingan dan konseling perkembangan, regulasi diri, dan kerentanan sosial-ekonomi belum banyak dikaji secara komprehensif (OECD, 2023; UNICEF, 2021).

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian konseptual yang mampu mengintegrasikan berbagai temuan empiris sebagai landasan pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran layanan bimbingan dan konseling perkembangan dalam mendukung regulasi diri peserta didik pada kondisi kerentanan sosial-ekonomi melalui sintesis berbagai hasil penelitian dan literatur ilmiah. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling perkembangan serta memberikan implikasi praktis bagi guru bimbingan dan konseling dalam merancang program layanan yang lebih adaptif, inklusif, dan berorientasi pada penguatan regulasi diri peserta didik, khususnya bagi mereka yang berasal dari keluarga dengan kondisi sosial-ekonomi rentan (ASCA, 2022; OECD, 2023; UNESCO, 2021).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran layanan bimbingan dan konseling perkembangan dalam mendukung regulasi diri peserta didik yang berada pada kondisi kerentanan sosial-ekonomi melalui sintesis berbagai teori, konsep, dan temuan empiris yang telah dipublikasikan. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti mengintegrasikan berbagai perspektif ilmiah sehingga dapat menghasilkan kerangka konseptual yang lebih utuh sebagai dasar pengembangan layanan bimbingan dan konseling yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Sumber data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan fokus penelitian. Literatur tersebut meliputi artikel jurnal internasional dan nasional bereputasi, buku akademik, prosiding seminar, laporan lembaga internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang membahas regulasi diri (*self-regulation*), bimbingan dan konseling perkembangan (*developmental guidance and counseling*), kerentanan sosial-ekonomi (*socioeconomic vulnerability*), kesejahteraan psikologis peserta didik, dan layanan bimbingan komprehensif di sekolah.

Untuk menjamin kualitas kajian, artikel ilmiah diprioritaskan berasal dari basis data bereputasi, seperti Scopus, Web of Science, ERIC, dan Google Scholar, dengan fokus pada publikasi lima hingga sepuluh tahun terakhir. Sementara itu, literatur klasik tetap digunakan sebagai landasan teoretis apabila memiliki kontribusi konseptual yang kuat.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi literatur menggunakan kata kunci *developmental guidance and counseling*, *school counseling*, *self-regulated learning*, *self-regulation*, *socioeconomic status*, *socioeconomic vulnerability*, *educational inequality*, *student well-being*, dan *school counseling intervention*. Tahap kedua adalah proses penyaringan (*screening*) berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, dan kata kunci dengan tujuan penelitian.

Tahap ketiga berupa penilaian kelayakan (*eligibility*) melalui pembacaan secara menyeluruh terhadap isi artikel untuk memastikan relevansi substansi, kualitas metodologis, dan kontribusinya terhadap topik penelitian. Tahap terakhir adalah penetapan literatur yang memenuhi kriteria inklusi untuk dianalisis lebih lanjut.

Kriteria inklusi meliputi: (1) membahas regulasi diri peserta didik; (2) mengkaji layanan bimbingan dan konseling atau layanan perkembangan di sekolah; (3) membahas pengaruh atau implikasi kondisi sosial-ekonomi terhadap perkembangan peserta didik; dan (4) tersedia dalam bentuk naskah lengkap (*full text*). Literatur yang tidak relevan, duplikat, atau tidak memenuhi kualitas akademik dikeluarkan dari proses analisis.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan tematik. Seluruh literatur yang telah terpilih dibaca secara mendalam untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, variabel, pendekatan layanan, strategi intervensi, serta temuan empiris yang berkaitan dengan penguatan regulasi diri peserta didik. Selanjutnya dilakukan proses pengodean (*coding*) terhadap informasi penting yang memiliki keterkaitan konseptual.

Hasil pengodean kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, seperti faktor-faktor yang memengaruhi regulasi diri, dampak kerentanan sosial-ekonomi terhadap perkembangan peserta didik, karakteristik layanan bimbingan dan konseling perkembangan, bentuk intervensi yang efektif, serta peran kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung perkembangan regulasi diri.

Untuk meningkatkan kredibilitas hasil kajian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai hasil penelitian dari konteks, desain, dan lokasi penelitian yang berbeda. Selain itu, peneliti melakukan analisis komparatif terhadap berbagai perspektif teoretis dan temuan empiris sehingga diperoleh sintesis yang objektif dan komprehensif.

Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif-analitis dengan menekankan keterkaitan antara teori dan bukti empiris guna menjelaskan bagaimana layanan bimbingan dan konseling perkembangan berkontribusi dalam memperkuat regulasi diri peserta didik yang berasal dari keluarga dengan kondisi sosial-ekonomi rentan. Sintesis tersebut diharapkan dapat menjadi landasan konseptual bagi pengembangan program layanan bimbingan dan konseling yang lebih adaptif, inklusif, dan berbasis kebutuhan peserta didik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa regulasi diri (*self-regulation*) merupakan kompetensi psikologis yang menjadi fondasi keberhasilan peserta didik dalam mencapai perkembangan akademik, sosial, dan personal. Regulasi diri tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengendalikan perilaku, tetapi juga sebagai proses dinamis yang melibatkan kemampuan menetapkan tujuan (*goal setting*), memantau kemajuan belajar (*self-monitoring*), mengendalikan emosi (*emotion regulation*), memilih strategi penyelesaian masalah (*strategic action*), serta melakukan refleksi dan evaluasi diri (*self-reflection*).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang memiliki regulasi diri tinggi memperlihatkan motivasi intrinsik yang lebih kuat, ketahanan akademik (*academic resilience*), kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap perubahan, serta prestasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki regulasi diri rendah. Sebaliknya, rendahnya regulasi diri berimplikasi pada meningkatnya perilaku prokrastinasi, rendahnya keterlibatan belajar, lemahnya kemampuan mengambil keputusan, dan tingginya risiko masalah psikososial.

Kajian ini juga memperlihatkan bahwa perkembangan regulasi diri tidak berlangsung secara individual, tetapi dipengaruhi oleh interaksi antara faktor personal dan lingkungan. Dalam perspektif ekologi perkembangan, keluarga, sekolah, dan masyarakat membentuk sistem yang saling memengaruhi perkembangan peserta didik. Di antara berbagai faktor tersebut, kondisi sosial-ekonomi keluarga merupakan determinan penting yang memengaruhi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan regulasi dirinya.

Kerentanan sosial-ekonomi tidak hanya berarti keterbatasan finansial, tetapi juga berkaitan dengan rendahnya akses terhadap sumber belajar, tingginya tekanan psikologis keluarga, keterbatasan dukungan akademik di rumah, serta rendahnya kesempatan memperoleh pengalaman belajar yang berkualitas. Kondisi tersebut berpotensi menghambat perkembangan fungsi eksekutif, kemampuan mengendalikan emosi, serta pembentukan motivasi belajar yang berkelanjutan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh kerentanan sosial-ekonomi terhadap regulasi diri tidak bersifat langsung, tetapi dimediasi oleh berbagai faktor psikologis dan lingkungan. Peserta didik yang hidup dalam kondisi ekonomi rentan cenderung mengalami tekanan emosional yang lebih tinggi, memiliki efikasi diri yang lebih rendah, serta menghadapi keterbatasan kesempatan untuk memperoleh dukungan belajar.

Situasi tersebut menyebabkan kemampuan menetapkan tujuan, mempertahankan konsentrasi, dan mengevaluasi proses belajar menjadi kurang optimal. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kesenjangan pendidikan bukan hanya disebabkan oleh perbedaan kemampuan akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh ketimpangan dalam perkembangan kompetensi sosial-emosional dan regulasi diri.

Dalam konteks tersebut, hasil kajian mengidentifikasi bahwa layanan bimbingan dan konseling perkembangan memiliki posisi strategis sebagai faktor protektif (*protective factor*) yang mampu memutus rantai dampak negatif kerentanan sosial-ekonomi terhadap perkembangan peserta didik. Berbeda dengan pendekatan remedial yang berorientasi pada penyelesaian masalah setelah masalah muncul, bimbingan dan konseling perkembangan memfokuskan layanan pada pengembangan potensi seluruh peserta didik melalui intervensi preventif, perkembangan, dan komprehensif.

Pendekatan ini memungkinkan layanan diberikan secara sistematis sebelum muncul permasalahan yang lebih kompleks sehingga regulasi diri dapat dibangun sebagai kompetensi perkembangan, bukan sekadar respons terhadap masalah.

Sintesis literatur menunjukkan bahwa setiap komponen layanan bimbingan dan konseling memiliki kontribusi yang berbeda terhadap pembentukan regulasi diri. Layanan dasar berperan dalam meningkatkan kesadaran diri, kemampuan mengenali emosi, dan pemahaman mengenai strategi belajar yang efektif. Layanan responsif membantu peserta didik mengatasi tekanan psikologis yang muncul akibat permasalahan ekonomi keluarga sehingga mereka mampu kembali memusatkan perhatian pada tujuan belajar.

Perencanaan individual memfasilitasi peserta didik dalam menetapkan tujuan akademik maupun karier secara realistis sesuai dengan potensi yang dimiliki. Sementara itu, dukungan sistem memperkuat

kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, orang tua, dan masyarakat sehingga tercipta lingkungan belajar yang mendukung perkembangan regulasi diri secara berkelanjutan.

Temuan kajian ini menunjukkan bahwa efektivitas layanan bimbingan dan konseling tidak hanya ditentukan oleh kualitas hubungan konseling, tetapi juga oleh tingkat integrasi layanan dengan ekosistem sekolah. Sekolah yang mengembangkan budaya kolaboratif, komunikasi positif dengan keluarga, serta iklim belajar yang suportif memiliki peluang lebih besar dalam memperkuat regulasi diri peserta didik dibandingkan dengan sekolah yang melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara parsial.

Dengan demikian, keberhasilan layanan bukan hanya ditentukan oleh kompetensi guru bimbingan dan konseling, tetapi juga oleh keterlibatan seluruh warga sekolah sebagai bagian dari sistem pendukung perkembangan peserta didik.

Hasil sintesis ini menghasilkan kebaruan konseptual yang memperluas pemahaman mengenai hubungan antara kerentanan sosial-ekonomi, regulasi diri, dan layanan bimbingan dan konseling perkembangan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya menjelaskan hubungan langsung antara status sosial-ekonomi dan prestasi belajar atau menguji efektivitas layanan bimbingan dan konseling secara terpisah, kajian ini menunjukkan bahwa regulasi diri merupakan mekanisme psikologis utama (*core developmental mechanism*) yang menjembatani pengaruh kondisi sosial-ekonomi terhadap keberhasilan perkembangan peserta didik.

Dengan kata lain, dampak negatif kerentanan sosial-ekonomi terhadap hasil belajar dapat diminimalkan melalui penguatan regulasi diri yang difasilitasi secara sistematis melalui layanan bimbingan dan konseling perkembangan.

Kebaruan kedua terletak pada penyusunan kerangka konseptual integratif yang menghubungkan tiga konstruk utama, yaitu kerentanan sosial-ekonomi, regulasi diri, dan layanan bimbingan dan konseling perkembangan dalam satu model yang saling berinteraksi. Dalam model ini, kondisi sosial-ekonomi dipandang sebagai faktor risiko (*risk factor*), regulasi diri sebagai kompetensi perkembangan yang memediasi (*mediating developmental competency*), sedangkan layanan bimbingan dan konseling perkembangan berfungsi sebagai intervensi perkembangan protektif (*protective developmental intervention*) yang memperkuat kemampuan adaptasi peserta didik.

Perspektif integratif ini belum banyak dijelaskan secara komprehensif dalam kajian sebelumnya yang cenderung membahas ketiga variabel tersebut secara terpisah.

Kebaruan ketiga menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling perkembangan seharusnya tidak lagi diposisikan hanya sebagai layanan penyelesaian masalah peserta didik, tetapi juga sebagai strategi pembangunan kapasitas psikologis (*psychological capacity building*) yang berorientasi pada penguatan regulasi diri, resiliensi, efikasi diri, dan kemampuan adaptasi peserta didik, khususnya mereka yang berada dalam kondisi sosial-ekonomi rentan.

Perspektif ini memperluas paradigma bimbingan dan konseling dari pendekatan kuratif menuju pendekatan promotif, preventif, dan transformatif.

Model ini menempatkan layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem sebagai empat komponen utama yang bekerja secara terpadu untuk memperkuat lima dimensi regulasi diri, yaitu penetapan tujuan, pengendalian emosi, pemantauan diri, strategi belajar, dan refleksi diri. Penguatan kelima dimensi tersebut diharapkan mampu meningkatkan ketahanan akademik, kesejahteraan psikologis, serta kesempatan belajar yang lebih setara bagi peserta didik dari keluarga dengan kondisi sosial-ekonomi rentan.

Hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan empiris mengenai pentingnya regulasi diri dalam keberhasilan peserta didik, tetapi juga menawarkan perspektif baru bahwa pengembangan regulasi diri melalui layanan bimbingan dan konseling perkembangan merupakan strategi pendidikan yang efektif untuk mengurangi dampak ketimpangan sosial-ekonomi.

Temuan ini memberikan implikasi teoretis berupa pengayaan kerangka konseptual bimbingan dan konseling perkembangan sekaligus implikasi praktis bagi sekolah dalam merancang program layanan yang lebih inklusif, berbasis kebutuhan perkembangan, dan berorientasi pada pemerataan kesempatan belajar bagi seluruh peserta didik.

4. KESIMPULAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling perkembangan berperan strategis dalam memperkuat regulasi diri peserta didik yang berasal dari keluarga dengan kondisi sosial-ekonomi rentan. Regulasi diri, yang meliputi kemampuan menetapkan tujuan, mengelola emosi, memantau perilaku, dan mengevaluasi proses belajar, merupakan kompetensi penting yang mendukung keberhasilan akademik dan perkembangan psikososial peserta didik.

Kerentanan sosial-ekonomi dapat menghambat perkembangan kompetensi tersebut melalui keterbatasan sumber belajar, terbatasnya dukungan keluarga, dan meningkatnya tekanan psikologis. Kajian ini menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling perkembangan berfungsi sebagai faktor protektif yang

mampu meminimalkan dampak negatif kerentanan sosial-ekonomi melalui layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi kerentanan sosial-ekonomi, regulasi diri, dan layanan bimbingan dan konseling perkembangan dalam satu kerangka konseptual yang menempatkan regulasi diri sebagai mekanisme utama dalam mendukung keberhasilan peserta didik.

Secara praktis, sekolah perlu mengembangkan program bimbingan dan konseling yang adaptif, komprehensif, dan kolaboratif untuk memperkuat regulasi diri peserta didik, khususnya peserta didik yang berada dalam kelompok rentan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model konseptual ini secara empiris pada berbagai jenjang pendidikan sehingga diperoleh bukti yang lebih kuat mengenai efektivitas layanan bimbingan dan konseling perkembangan dalam meningkatkan regulasi diri peserta didik.

REFERENSI

- American School Counselor Association. (2022). *ASCA national model: A framework for school counseling programs* (4th ed.).
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. Freeman.
- Blair, C., & Raver, C. C. (2016). Poverty, stress, and brain development: New directions for prevention and intervention. *Academic Pediatrics*, 16(3), S30–S36. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2016.01.010>
- Broadbent, J., & Fuller-Tyszkiewicz, M. (2018). Profiles in self-regulated learning and their correlates for online and blended learning students. *Educational Technology Research and Development*, 66, 1435–1455. <https://doi.org/10.1007/s11423-018-9595-9>
- Bronfenbrenner, U., & Morris, P. A. (2006). The bioecological model of human development. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of child psychology* (6th ed., Vol. 1, pp. 793–828). John Wiley & Sons.
- Carey, J., & Dimmitt, C. (2012). School counseling and student outcomes: Summary of six statewide studies. *Professional School Counseling*, 16(2), Article 2156759X0001600204. <https://doi.org/10.1177/2156759X0001600204>
- Dent, A. L., & Koenka, A. C. (2016). The relation between self-regulated learning and academic achievement across childhood and adolescence: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 28, 425–474. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9320-8>
- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (3rd ed.). Routledge.
- Evans, G. W., Li, D., & Whipple, S. S. (2013). Cumulative risk and child development. *Psychological Bulletin*, 139(6), 1342–1396. <https://doi.org/10.1037/a0031808>
- Gladling, S. T. (2018). *Counseling: A comprehensive profession*. Pearson.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2014). *Developing and managing your school guidance and counseling program* (5th ed.). American Counseling Association.
- Hadwin, A. F., Järvelä, S., & Miller, M. (2022). Self-regulation, co-regulation, and socially shared regulation of learning. In D. H. Schunk & J. A. Greene (Eds.), *Handbook of self-regulation of learning and performance* (2nd ed., pp. 83–106). Routledge.
- OECD. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. *Frontiers in Psychology*, 8, Article 422. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>
- Raver, C. C. (2012). Low-income children's self-regulation in the classroom: Scientific inquiry for social change. *American Psychologist*, 67(8), 681–689. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/a0030085>
- Schunk, D. H., & Greene, J. A. (Eds.). (2018). *Handbook of self-regulation of learning and performance* (2nd ed.). Routledge.
- Sink, C. A. (2023). *Contemporary school counseling: Theory, research, and practice*. Routledge.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms?*
- UNICEF. (2021). *The state of the world's children 2021: On my mind—Promoting, protecting and caring for children's mental health*.
- Zimmerman, B. J. (2008). Investigating self-regulation and motivation: Historical background, methodological developments, and future prospects. *American Educational Research Journal*, 45(1), 166–183. <https://doi.org/10.3102/0002831207312909>